

MITOS DAN KEPERCAYAAN RAKYAT MASYARAKAT MARITIM PESISIR SELATAN

Sonia Fitri Wadani¹, Yerri Satria Putra², Muchlis Awwali³

soniafitri@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang^{1,2,3}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis fungsi mitos dan kepercayaan rakyat pada masyarakat maritim Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan. Sebagai wilayah dengan potensi maritim yang besar, masyarakat pesisir di daerah ini memiliki kekayaan tradisi lisan yang unik, termasuk mitos dan kepercayaan yang telah diwariskan turun-temurun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan folklor, melibatkan observasi lapangan dan wawancara terarah dengan tokoh masyarakat dan nelayan setempat untuk mengumpulkan data.

Hasil penelitian berhasil mengidentifikasi enam mitos dan empat belas kepercayaan rakyat yang masih diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat maritim di Kabupaten Pesisir Selatan. Analisis berdasarkan teori fungsi folklor dari Bascom mengungkapkan bahwa mitos dan kepercayaan ini memiliki beragam fungsi, antara lain sebagai alat pengendalian sosial, pengesahan nilai-nilai budaya, proyeksi harapan, sarana pendidikan, dan mekanisme pewarisan kearifan lokal terkait lingkungan laut dan aktivitas maritim. Implikasi praktis dari penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian dan pemanfaatan kearifan lokal dalam kebijakan pembangunan daerah, terutama dalam pengelolaan sumber daya laut, pariwisata bahari, dan pendidikan budaya. Integrasi pengetahuan tradisional ini dengan sistem modern diharapkan dapat menghasilkan solusi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan bagi masyarakat maritim Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mendokumentasikan warisan budaya maritim dan membuka peluang untuk kajian folklor yang lebih mendalam di wilayah Sumatera Barat.

Kata-kata kunci: masyarakat maritim; mitos; kepercayaan rakyat; Minangkabau, Pesisir Selatan

MYTHS AND FOLK BELIEFS OF THE MARITIME COMMUNITY OF PESISIR SELATAN

ABSTRACT

This research aims to document and analyze the functions of myths and folk beliefs within the Minangkabau maritime community in the South Coastal Regency. As a region with significant maritime potential, the coastal communities in this area possess a unique wealth of oral traditions, including myths and beliefs that have been passed down through generations. The research method employed was qualitative with a folkloric approach, involving field observations and directed interviews with community leaders and local fishermen to gather data. The research successfully identified 6 myths and 14 folk beliefs that are still believed and practiced by the maritime community in the South Coastal Regency. Analysis based on Bascom's theory of folklore functions reveals that these myths and beliefs serve various purposes, including as tools for social control, validation of cultural values, projection of hopes, means of education, and mechanisms for the inheritance of local wisdom related to the marine environment and maritime activities. The practical implications of this research highlight the importance of preserving and utilizing local wisdom in regional development policies, particularly in marine resource management, marine tourism, and cultural education. The integration of this traditional knowledge with modern systems is expected to yield more contextual and sustainable solutions for the Minangkabau maritime community in the South Coastal Regency. This research contributes to the documentation of maritime cultural heritage and opens opportunities for more in-depth folklore studies in the West Sumatra region.

Keywords: Maritime Community, Myths, Folk Beliefs, Minangkabau, Pesisir Selatan

Jurnal Elektronik WACANA ETNIK – Vol 11 No 1, 2022, (32 – 41) p ISSN 2089-8746, e ISSN 2302-7142
Submit: Januari 2022. Diterima: Maret 2022. Publikasi: April 2022.

PENGANTAR

Indonesia, sebagai negara maritim dengan ribuan pulau, memiliki wilayah laut yang jauh lebih luas (3.288.683 km²) dibandingkan dengan daratannya (1.904.569 km²). Terletak di sepanjang garis khatulistiwa dan di antara benua Asia dan Australia, kondisi geografis ini secara signifikan memengaruhi kebudayaan masyarakatnya (Iwan Gayo, 2000). Masyarakat pesisir, dengan jiwa maritimnya, mengembangkan kepandaian dalam menaklukkan lautan melalui pelayaran untuk berdagang maupun mencari ikan. Sistem pelayaran dan perdagangan pada mulanya merupakan mata pencaharian utama dan terus berkembang hingga kini.

Sebagaimana kondisi geografis memengaruhi budaya, masyarakat yang bermukim di pesisir pantai dan kepulauan mengembangkan budaya maritim atau kelautan. Dunia maritim, dengan segala keluasan dan ketidakpastiannya, melahirkan berbagai pandangan dan ungkapan. Masyarakat tradisional hingga modern memiliki interpretasi tersendiri mengenai laut. Ungkapan Minang, “*lauik sati, rantau batuah*,” mencerminkan pandangan masyarakat bersahaja terhadap laut sebagai dunia yang penuh misteri.

Orang Minangkabau mendiami dua wilayah utama di pantai barat Sumatera, yaitu pesisir (*rantau*) dan pedalaman (*darek* atau *luhak nan tigo*). *Rantau* pesisir membentang sepanjang pantai barat, dari Singkel di utara hingga Indrapura di selatan, meliputi daerah seperti Singkek-Tapak Tuan, *Rantau Pasaman*, *Rantau Tiku-Paiaman*, Bandar Sapuluah, dan Bayang nan Tujuh, yang merupakan bagian dari budaya Minangkabau.

Sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, masyarakat Minangkabau kaya akan mitos dan kepercayaan rakyat. Mitos, legenda, dan cerita rakyat merupakan bagian dari cerita tradisional. Berbeda dengan mitos yang sering dianggap suci dan berlatar di masa lampau dengan tokoh super manusia, cerita rakyat dapat berlatar kapan saja dan di mana saja, serta tidak harus dianggap nyata. Legenda, di sisi lain, dianggap kisah nyata yang terjadi di masa kini dengan tokoh manusia biasa (Bascom, 1984). Kepercayaan rakyat atau tahayul sering dianggap tidak logis oleh masyarakat berpendidikan Barat, namun mencakup keyakinan, perilaku, pengalaman, alat, serta ungkapan (Bruvand dalam Danandjaya, 1991).

Penelitian terdahulu menunjukkan berbagai fungsi mitos dan kepercayaan dalam masyarakat. Iswidayati (2007) menemukan bahwa mitos mengembangkan simbol bermakna dan menjelaskan fenomena lingkungan, serta menjadi pegangan untuk membina kesetiakawanan sosial dan mengukuhkan nilai budaya. Susanti Nuria (2018) meneliti ritual Ngundang Matu dalam kepercayaan masyarakat pesisir, mengungkap persepsi masyarakat dan makna ritual tersebut. Uniawati (2011) menemukan bahwa mitos masyarakat Bajo di Buton berfungsi mempertahankan superioritas mereka sebagai pelaut dan memicu semangat untuk membuktikan eksistensi mereka di dunia kelautan. Yusanti (2019) menyimpulkan bahwa mitos di Pulau Temiang menjadi acuan beraktivitas dan bersosialisasi, bahkan sebagai pelindung. Sukatman dkk. (2017) meneliti pewarisan mitos dalam ritual Ruwatan masyarakat Madura. Ruslan Idrus (2014) mengkaji tradisi sedekah laut sebagai ekspresi harapan keselamatan dan hasil panen nelayan. Stanislaus Sugiyarta dkk. (2019) menemukan bahwa kepercayaan terhadap tradisi sedekah laut di Jepara menjadi faktor penting dalam kelestariannya. Indrayatti Wahyu dkk. (2018) mendeskripsikan kepercayaan masyarakat Melayu di Bintan terkait lingkaran hidup, alam gaib, terciptanya alam semesta, dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Asrif (2015) meneliti pengaruh mitos Imbu terhadap perlindungan alam laut di Wakatobi. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan penting untuk memahami objek, teori, dan metodologi yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian mengenai kepercayaan dan mitos masyarakat maritim, khususnya di Kabupaten Pesisir Selatan, masih terbatas. Padahal, kepercayaan dan mitos ini telah hidup sejak lama dan masih diyakini oleh masyarakat maritim setempat, tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan kepatuhan terhadap adat istiadat seperti upacara perkawinan, kematian, dan syukuran nelayan saat mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah. Oleh karenanya, tampaknya diperlukan penelitian untuk menjawab apa saja mitos dan kepercayaan rakyat masyarakat maritim di Kabupaten Pesisir Selatan dan apakah fungsinya?

KERANGKA TEORI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan ilmu folklor dan teori fungsional. Ilmu folklor, yang mempelajari tradisi yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi, akan memperkuat analisis fungsi mitos dan kepercayaan rakyat.

Istilah folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folk* (sekelompok orang dengan ciri fisik, sosial, dan budaya) dan *lore* (tradisi kelompok yang diwariskan secara lisan atau melalui contoh) (Alan Dundes dalam Danandjaja, 2002). Bahan folklor diklasifikasikan menjadi tiga golongan: folklor lisan (bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, nyanyian rakyat), folklor setengah lisan (kepercayaan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat), dan folklor bukan lisan (arsitektur, obat-obatan rakyat) (Brunvand dalam Danandjaja, 1984). Mitos dan kepercayaan rakyat termasuk dalam kategori folklor lisan dan setengah lisan. Analisis fungsi mitos dan kepercayaan rakyat dalam penelitian ini akan berpedoman pada kerangka teori R. William Bascom.

Teori Fungsionalisme Malinowski (dalam Endraswara, 2009) menyatakan bahwa budaya berfungsi jika berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia. Malinowski berpendapat bahwa unsur-unsur kebudayaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri dan kebutuhan kebudayaan itu sendiri. Bascom (dalam Endraswara, 2009) mengemukakan empat fungsi folklor, pertama sebagai sistem proyeksi (*projective system*): folklor dapat menjadi wadah proyeksi keinginan atau konflik yang terpendam dalam masyarakat. Kedua, sebagai alat pengesahan kebudayaan (*validating culture*): folklor melegitimasi norma, nilai, dan institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Ketiga, sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*): folklor dapat menyampaikan ajaran moral, etika, dan pengetahuan kepada anggota masyarakat, terutama generasi muda. Dan keempat, sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (*as a mean of applying social pressure and exercising social control*). Folklor, melalui berbagai larangan atau anjuran, dapat memengaruhi perilaku sosial dan menjaga ketertiban masyarakat.

Keempat fungsi ini menunjukkan bahwa folklor berperan dalam memantapkan identitas, integrasi sosial, dan secara simbolis memengaruhi masyarakat. Teori fungsi yang dikemukakan Malinowski juga menekankan peran folklor, khususnya dongeng, sebagai alat pendidikan anak dan kontrol sosial (Endraswara, 2009). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan folklor (Danandjaja dalam Endraswara, 2003). Penggunaan metode kualitatif relevan karena folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan oleh pendukungnya. Tahapan penelitian meliputi teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data.

Menurut Danandjaja (1984: 193), penelitian folklor terdiri dari pengumpulan, penggolongan (klasifikasi), dan penganalisisan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan penelitian lapangan (field work) yang meliputi tiga tahap. Pertama prapenelitian di tempat, yaitu tahap persiapan yang meliputi pembuatan rancangan penelitian, termasuk penentuan bentuk folklor yang akan dikumpulkan. Kedua penelitian di tempat yaitu mengumpulkan data langsung di Kabupaten Pesisir Selatan melalui studi pustaka, wawancara, dan rekaman. Kedua cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan, yaitu penulisan dan pengarsipan data folklor akan mengikuti ketentuan yang ditetapkan (Danandjaja, 1984), termasuk format penulisan dengan jarak margin tertentu dan pemberian keterangan detail pada setiap lembar naskah mengenai genre, daerah asal, suku bangsa, informasi informan (nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, tempat lahir, bahasa yang dikuasai, tempat perolehan informasi), dan keterangan pengumpul folklor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan sejumlah mitos dan kepercayaan rakyat yang hidup di masyarakat maritim Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara terarah dengan pemuka masyarakat, wali nagari, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Wawancara direkam, ditranskripsikan, diterjemahkan, dan didokumentasikan sesuai dengan standar pengarsipan folklor.

Dalam penelitian ini, ditemukan enam mitos dan empat belas kepercayaan rakyat yang diyakini oleh masyarakat maritim Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan. Namun oleh karena keterbatasan ruang, dokumentasi hanya menampilkan lima data. Adapun mitos yang ditemukan adalah *mitos batu dandang*, *mitos batu garudo*, *mitos sarung sakin*, *mitos sumua puti andam dewi*, *mitos batu mande rubiah*, dan *mitos tinggam ikan pari*. Sementara itu, kepercayaan rakyat yang berhasil ditemukan adalah tidak boleh membuang kencing di kepala kapal nanti rezeki menjauh, tidak boleh menghantam tunggva kayu nanti habis tuannya, kalau buat kapal baru harus di darahkan agar rezekinya murah, kalau kapal tidak ada rezeki di buatkan obatnya agar kembali mendapatkan rezeki, kalau timbul hari bulan akan membawa rezeki bagi nelayan, kalau berbunyi burung kua petanda akan ada badai besar, tidak boleh menutupi pusa-pusa kayu bisa menyebabkan kematian, kalau ada perempuan hamil anak pertama menduduki pancing nelayan akan memberi rezeki untuk nelayan, tidak boleh tali saruh di gantung nanti di tembak petir, membuat kapal menentukan bulan timbul karena akan murah rezekinya, kayu untuk balok kapal harus kayu yang bergetah agar di murahkan rezeki kapal, tidak boleh kelaut hari selasa nanti banyak masalah yang akan menimpa, perempuan yang halangan tidak boleh menaniki kapal karena akan memberi kesialan, kalau mandi laut tengah hari nanti dapat di sapa setan.

Berikut adalah lima contoh dokumentasi kepercayaan rakyat yang ditemukan.

Tidak Boleh Membuang Kencing di Kepala Kapal Nanti Rezeki Menjauh

Genre: Kepercayaan Rakyat

Daerah Asal: Sumatera Barat

Suku Bangsa: Minangkabau

Informan: Ramli Bujang, 61 Tahun, Laki-laki, Nelayan, Minang, Indonesia, Kabupaten Pesisir Selatan. Bahasa: Minang. Diperoleh di Sungai Pinang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Teks: Masyarakat Sungai Pinang Kabupaten Pesisir Selatan mempercayai jika membuang kencing di kepala kapal akan memberi kesialan pada kapal dan menjauhkan rezeki. Bapak Ramli Bujang, seorang nelayan, pernah mengalami kejadian di mana setelah ada nelayan yang kencing di kepala kapalnya, ia tidak mendapatkan ikan. Hal ini memperkuat kepercayaannya terhadap larangan tersebut. Saat ini, tidak ada masyarakat Sungai Pinang yang berani melanggar kepercayaan ini.

Konteks: Kepercayaan ini diwariskan turun-temurun dan menjadi pedoman perilaku di kalangan nelayan Sungai Pinang. Kepala kapal dianggap sebagai bagian penting dan dihormati.

Pendapat Informan: Bapak Ramli Bujang meyakini kebenaran kepercayaan ini berdasarkan pengalamannya sendiri dan pengamatan terhadap kepatuhan masyarakat.

Fungsi: Sebagai Pemaksa Berlakunya Norma-Norma Sosial, serta sebagai Alat Pengendalian Sosial (*as a mean of applying social pressure and exercising social control*): Kepercayaan ini menciptakan aturan atau norma perilaku di atas kapal. Larangan membuang kencing di kepala kapal bukan hanya masalah kebersihan fisik, tetapi juga penghormatan terhadap kapal sebagai sumber rezeki. Melanggar norma ini diyakini akan berakibat pada hilangnya rezeki, sehingga secara tidak langsung mengendalikan perilaku para nelayan agar menjaga kesucian atau kehormatan kapal.

Tidak Boleh Menghantam *Tunggua* Kayu Nanti Habis Tuannya

Genre: Kepercayaan Rakyat

Daerah Asal: Sumatera Barat

Suku Bangsa: Minangkabau

Informan: Kasmianto, 40 Tahun, Laki-laki, Pembuat Kapal, Minang, Indonesia, Kabupaten Pesisir Selatan. Bahasa: Minang. Diperoleh di Sungai Nyalo, Kabupaten Pesisir Selatan.

Teks: Bapak Kasmianto, seorang pembuat kapal di Sungai Nyalo, percaya bahwa pohon yang ditebang untuk membuat kapal tidak boleh jatuh menghantam *tunggua* (sisa batang pohon). Jika hal ini terjadi, diyakini akan membawa kesialan atau "menghabiskan tuannya" (pemilik kapal). Bapak Kasmianto pernah mengalami kejadian di mana setelah pohon yang ditebangnya menghantam tunggak, pemilik kapal mengalami masalah ekonomi. Kepercayaan ini dipelajari dari ayahnya sejak kecil dan masih dipatuhi oleh masyarakat Sungai Nyalo.

Konteks: Kepercayaan ini terkait dengan proses pembuatan kapal dan potensi bahaya atau kesialan yang mungkin timbul. Tunggak kayu mungkin dianggap memiliki sisa energi atau roh pohon yang tidak boleh dilanggar.

Pendapat Informan: Bapak Kasmianto meyakini kebenaran kepercayaan ini berdasarkan pengalamannya dan melihat bagaimana masyarakat Sungai Nyalo berhati-hati saat menebang pohon untuk kapal.

Fungsi: Sebagai Alat Pengesahan Kebudayaan (*validating culture*): Kepercayaan ini terkait dengan proses pembuatan kapal, yang merupakan aspek penting dalam budaya maritim. Larangan menghantam tunggak kayu

bisa jadi merupakan cara untuk menghormati alam atau sumber daya yang digunakan. Lebih jauh, menghubungkannya dengan "habis tuannya" memberikan penekanan pada pentingnya kehati-hatian dan potensi bahaya dalam aktivitas yang berhubungan dengan alam. Ini mengesahkan nilai-nilai kehati-hatian dan penghormatan terhadap lingkungan dalam budaya pembuatan kapal.

Kalau Membuat Kapal Baru harus *Didarahkan* agar Rezekinya Murah

Genre: Kepercayaan Rakyat

Daerah Asal: Sumatera Barat

Suku Bangsa: Minangkabau

Informan: Kasmianto, 40 Tahun, Laki-laki, Pembuat Kapal, Minang, Indonesia, Kabupaten Pesisir Selatan. Bahasa: Minang. Diperoleh di Sungai Nyalo, Kabupaten Pesisir Selatan.

Teks: Masyarakat Sungai Nyalo mempercayai bahwa kapal baru harus "*didarahkan*" (diberi darah hewan seperti kambing, ayam, atau sapi) agar terhindar dari masalah dan rezekinya lancar. Bapak Kasmianto pernah membuat kapal tanpa melakukan ritual ini dan kapal tersebut diyakini tidak membawa rezeki serta mendatangkan musibah bagi nelayan. Saat ini, masyarakat Sungai Nyalo selalu melakukan ritual "*mendarahkan*" kapal baru sebelum digunakan.

Konteks: Ritual "*mendarahkan*" kapal merupakan bentuk permohonan keselamatan dan kelimpahan rezeki kepada kekuatan supranatural. Darah hewan dianggap memiliki kekuatan simbolis untuk menolak bala dan mendatangkan keberuntungan.

Pendapat Informan: Bapak Kasmianto meyakini pentingnya ritual ini berdasarkan pengalamannya dan menyaksikan tradisi yang terus dilakukan masyarakat Sungai Nyalo.

Fungsi: Sebagai Alat Pengesahan Kebudayaan (*validating culture*): Praktik "*mendarahkan*" kapal baru merupakan ritual yang melegitimasi harapan akan keselamatan dan kelimpahan rezeki. Ritual ini menjadi bagian dari tradisi pembuatan kapal dan diyakini membawa keberuntungan. Dengan melakukan ritual ini, masyarakat mengukuhkan keyakinan mereka terhadap kekuatan supranatural yang dapat memengaruhi kehidupan mereka di laut. Ini mengesahkan pentingnya ritual dan hubungan spiritual dalam aktivitas maritim.

Kalau Timbul *Hari Bulan* akan Membawa Rezeki bagi Nelayan

Genre: Kepercayaan Rakyat

Daerah Asal: Sumatera Barat

Suku Bangsa: Minangkabau

Informan: Ramli Bujang, 61 Tahun, Laki-laki, Nelayan, Minang, Indonesia, Kabupaten Pesisir Selatan. Bahasa: Minang. Diperoleh di Sungai Pinang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Teks: Masyarakat Sungai Pinang percaya bahwa kemunculan "*bulan timbua*" (bulan sabit awal atau bulan purnama) menandakan banyaknya ikan di laut. Bapak Ramli Bujang pernah membuktikan hal ini ketika melaut saat *bulan timbua* dan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah. Kepercayaan ini telah diwariskan turun-temurun dan masih menjadi panduan bagi nelayan.

Konteks: Kepercayaan ini menghubungkan fenomena alam (fase bulan) dengan keberuntungan dalam aktivitas perikanan. Kemungkinan fase bulan tertentu memang memengaruhi perilaku ikan.

Pendapat Informan: Bapak Ramli Bujang meyakini kebenaran kepercayaan ini berdasarkan pengalamannya dan pengamatan terhadap kebiasaan melaut masyarakat saat *bulan timbua*.

Fungsi: Sebagai Sistem Proyeksi (*projective system*): Kepercayaan ini bisa dilihat sebagai proyeksi harapan dan keyakinan nelayan terhadap alam. Fenomena alam seperti fase bulan diinterpretasikan sebagai pertanda baik yang akan membawa hasil tangkapan melimpah. Ini memberikan rasa optimisme dan harapan bagi para nelayan saat mereka melaut. Meskipun mungkin ada dasar empiris terkait perilaku ikan dan fase bulan, interpretasi ini juga mencerminkan keinginan akan rezeki yang berlimpah.

Kalau Berbunyi Burung Kua Pertanda akan Ada Badai Besar

Genre: Kepercayaan Rakyat

Daerah Asal: Sumatera Barat

Suku Bangsa: Minangkabau

Informan: Olga Mardiat, 40 Tahun, Laki-laki, Nelayan, Minang, Indonesia, Kabupaten Pesisir Selatan. Bahasa: Minang. Diperoleh di Sungai Nyalo, Kabupaten Pesisir Selatan.

Teks: Masyarakat Sungai Nyalo percaya bahwa bunyi burung Kua (sejenis burung laut) merupakan pertanda akan datangnya badai besar. Bapak Olga Mardiat pernah mengalami kejadian setelah mendengar bunyi burung Kua di tengah laut, badai besar datang dan menenggelamkan kapalnya. Akibatnya, nelayan Sungai Nyalo tidak berani melaut jika mendengar bunyi burung ini.

Konteks: Kepercayaan ini merupakan bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda-tanda alam terkait cuaca buruk. Bunyi burung tertentu mungkin memang berkaitan dengan perubahan kondisi atmosfer.

Pendapat Informan: Bapak Olga Mardiat sangat mempercayai pertanda ini berdasarkan pengalamannya yang traumatis dan melihat bagaimana masyarakat Sungai Nyalo menghindari melaut saat burung Kua berbunyi.

Fungsi: Sebagai Alat Pengesahan Kebudayaan (*validating culture*) dan Sebagai Alat Pendidikan (*pedagogical device*): Kepercayaan ini berfungsi sebagai sistem peringatan dini berdasarkan kearifan lokal. Mengaitkan bunyi burung Kua dengan datangnya badai merupakan cara masyarakat mewariskan pengetahuan tentang tanda-tanda alam yang berbahaya. Ini mengesahkan pengalaman dan pengamatan generasi sebelumnya sebagai panduan untuk keselamatan. Sekaligus, ini mendidik masyarakat, terutama nelayan, untuk waspada terhadap lingkungan sekitar dan mengambil tindakan pencegahan saat mendengar bunyi burung tersebut.

Secara keseluruhan, kelima contoh kepercayaan rakyat ini menunjukkan bagaimana folklor, dalam bentuk kepercayaan, berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat maritim Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan. Kepercayaan-kepercayaan ini tidak hanya memberikan penjelasan atau interpretasi terhadap fenomena alam dan sosial, tetapi juga berperan dalam mengatur perilaku, mewariskan pengetahuan, dan memberikan harapan dalam menghadapi kehidupan di laut yang penuh tantangan. Analisis fungsi kepercayaan rakyat masyarakat maritim Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan teori Bascom mengungkapkan implikasi praktis yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Kepercayaan-kepercayaan ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga memiliki peran aktif dalam membentuk perilaku, memelihara kearifan lokal, dan memengaruhi interaksi sosial serta ekonomi masyarakat pesisir.

Kepercayaan seperti larangan membuang kencing di kepala kapal dan larangan menebang pohon sembarangan (dengan risiko menghantam tunggak) secara tidak langsung mengajarkan etika dan rasa hormat terhadap lingkungan dan alat produksi. Implikasi praktisnya adalah terciptanya perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap sumber daya laut dan darat. Kepala kapal sebagai simbol mata pencaharian dijaga kebersihannya, dan penebangan pohon dilakukan dengan lebih hati-hati, berpotensi mengurangi kerusakan lingkungan yang tidak perlu. Pemerintah daerah dan organisasi lingkungan dapat memanfaatkan kepercayaan-kepercayaan ini sebagai bagian dari strategi konservasi, mengintegrasikannya ke dalam program-program penyadaran lingkungan dengan pendekatan budaya.

Kepercayaan tentang bunyi burung Kua sebagai pertanda badai besar memiliki implikasi praktis langsung terhadap keselamatan nelayan. Pengetahuan tradisional ini berfungsi sebagai sistem peringatan dini non-teknologis. Pemerintah dan badan meteorologi dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan dan mengintegrasikan kearifan lokal ini dengan sistem peringatan dini modern. Misalnya, mengedukasi masyarakat tentang bagaimana mengenali bunyi burung Kua dan menghubungkannya dengan potensi risiko cuaca buruk, sehingga meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi risiko kecelakaan di laut. Praktik "mendarahkan" kapal baru menunjukkan pentingnya ritual dalam mengawali aktivitas ekonomi. Meskipun dari sudut pandang modern mungkin terlihat simbolis, ritual ini memberikan rasa aman dan harapan bagi para nelayan, yang secara psikologis dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas. Pemerintah dan lembaga keuangan dapat mempertimbangkan aspek psikologis ini dalam memberikan dukungan kepada komunitas nelayan, misalnya dengan menghargai dan memfasilitasi tradisi-tradisi yang memperkuat kohesi sosial dan semangat kerja. Kepercayaan tentang "*bulan timbua*" membawa rezeki mengindikasikan pemahaman masyarakat terhadap siklus alam dan dampaknya terhadap ketersediaan sumber daya laut. Pengetahuan ini dapat menjadi dasar bagi praktik penangkapan ikan yang lebih berkelanjutan, misalnya dengan menyesuaikan pola penangkapan berdasarkan fase bulan yang diyakini produktif. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk memvalidasi secara ilmiah korelasi antara fase bulan dan hasil tangkapan di wilayah tersebut, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar kebijakan pengelolaan perikanan yang adaptif.

Seluruh kepercayaan ini mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Implikasi praktisnya adalah perlunya integrasi pengetahuan tradisional ini ke dalam kurikulum pendidikan lokal atau melalui program-program non-formal. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dapat bekerja sama dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan

mengajarkan kepercayaan-kepercayaan ini sebagai bagian dari identitas budaya maritim Minangkabau, sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini.

Secara keseluruhan, analisis fungsi kepercayaan rakyat masyarakat maritim Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan memberikan wawasan berharga yang dapat diimplementasikan secara praktis. Kepercayaan-kepercayaan ini bukan hanya menjadi bagian dari narasi budaya, tetapi juga mengandung pedoman perilaku, sistem peringatan dini tradisional, dan pemahaman ekologis yang dapat berkontribusi pada pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, peningkatan keselamatan maritim, penguatan kohesi sosial, dan pelestarian kearifan lokal. Pengakuan dan pemanfaatan kearifan tradisional ini dalam kebijakan dan program pembangunan dapat menghasilkan solusi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan bagi masyarakat maritim di Kabupaten Pesisir Selatan.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan kekayaan mitos dan kepercayaan rakyat yang hidup di masyarakat maritim Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan, yang terdiri dari enam mitos dan empat belas kepercayaan rakyat. Analisis berdasarkan teori fungsi folklor dari Bascom menunjukkan bahwa kepercayaan-kepercayaan ini memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut meliputi pengendalian sosial, pengesahan nilai-nilai budaya, proyeksi harapan, pendidikan, dan pewarisan kearifan lokal.

Kepercayaan-kepercayaan ini tidak hanya sekadar cerita atau keyakinan tanpa dasar, melainkan juga mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat terhadap lingkungan laut, siklus alam, serta pengalaman kolektif dalam menghadapi tantangan kehidupan maritim. Mereka menjadi pedoman perilaku, sistem peringatan dini tradisional, dan mekanisme untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam. Dengan demikian, mitos dan kepercayaan rakyat merupakan elemen penting dalam membentuk identitas budaya dan ketahanan sosial masyarakat maritim Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan.

REFERENSI

- Amir, Adriyetti, dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan minangkabau*. Padang: Andalas University.
- Asnan, Gusti, 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Jogjakarta: Ombak.
- Asrif. 2015. "Pengaruh Mitos Imbu Terhadap Perlindungan Alam Laut Kepulauan Wakatobi". *Jurnal Kandai*, Vol.11, No.1 Mei 2015: 84-98.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia-Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain- Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Firdaus, dkk. 2013. "Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rekan Hulu. Provinsi Riau" *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Vol.1, No. 2/ Juni 2013.
- Gusnetti, dkk. 2015. "Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita. Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat". *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. ISSN 2442-8485. VI. 12 (183 -192).
- H.M. Iwan Gayo. 2000. Upaya Warga Negara dalam *Buku Pintar. Seri Senior*, hlm.7
- Indrayatti, Wahyu. dkk. 2018. "Foklor Kepercayaan Rakyat Masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan". *Jurnal Kiprah* VI (2): 8-16.
- Iswidayati, Sri. 2007. "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol.VIII No.2/Mei-Agustus 2007.

- Marleni, Rosna. 2008. "Pendokumentasian dan Pengklasifikasikan Cerita Rakyat di Kenagarian Naniang, Kec. Bukit Barisan, Kab. Lima Puluh Kota". (Skripsi) Padang: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Pitaloka, dkk. 2009. "Dokumentasi Cerita Rakyat Malang Raya Dan Pengembangan Media Pembelajaran Menyenarik". Universitas Negeri Malang.
- Purwanto, Andi. 2010. "Analisis Isi Dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Di Kanagarian Koto Besar Kab Dhamasraya". *Jurnal Ilmu Sosial. dan Humaniora* ISSN 2098-8746. No. 2, Vol. 1 / Oktober.2010.
- Ruslan, Idrus. 2014. "Religiositas Masyarakat Pesisir". Dalam *jurnal Al-AdYaN*. Vol.IX, No.2/ Juli-Desember 2014.
- Susanti, Nuria. 2018. "Mitos Matu dalam Kepercayaan Masyarakat Pesisir (Studi di Pekon Way Sindi Kecamatan Karya Penggawa-Pesisir Barat)". (Skripsi) Lampung: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Syafhirin, Muhammad. 2012. "Mitos Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Sape Bima NTB Sebuah Pendekatan Folklor". (Skripsi) Malang: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Uniwati. 2011. "Mitos Dan Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo Di Buton". *Jurnal Metasatra*, Vol.4 No.1, Juni 2011:90-100.
- Youpika, dkk. 2016. "Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra". No. 1/ April 2016.
- Yusanti, Elva. 2019. "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Temiang, Jambi". *jurnal Totobuang*, Vol.7, No. 1, Juni 2019: 171-181.